

## ORIGINAL RESEARCH

# KOMUNIKASI BUDAYA PADA MASYARAKAT PULAU ARAR PAPUA BARAT DAYA (STUDI KASUS KOMUNIKASI BUDAYA SEBAGAI CITRA BUDAYA MASYARAKAT KAMPUNG ARAR)

Syifa Hanifa<sup>1\*</sup>, Detya Wiryany<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>*Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Komunikasi, Universitas Indonesia  
Membangun Bandung*

### Article info

Article History:

Received: 17 May 2025

Revised: 28 May 2025

Accepted: 08 June 2025

Published: 20 June 2025

**Keywords:** Cultural communication;  
Cultural image; Arar Village.

### Corresponding Author:

Syifa Hanifa Email:

[syifahanifa@student.inaba.ac.id](mailto:syifahanifa@student.inaba.ac.id)

### Abstract

Arar village has diversity in it, the existence of this diversity is the existence of mixed cultures in Arar village. This makes cultural exchange and communication interaction. Communication in Arar village refers to the daily interaction of local people, symbolic interaction, the formation of cultural images by local people and immigrants, and the realization of harmony and tolerance in daily life. The purpose of this researcher is to observe the daily interaction of local people, the formation of cultural images by local people and immigrants, and the realization of harmony and tolerance in community life. This intercultural communication interaction is influenced by the various cultures in Arar village. This study uses social constructivism theory with a case study approach. Researchers use an interpretive paradigm. The methods used by researchers include interviews, observations, and library research. The results of this study Arar village has diversity, the existence of this diversity creates cultural communication in Arar village such as interpersonal communication, symbolic interaction, cultural images, cultural products created, as well as mutual tolerance and maintaining harmony amidst differences in ethnicity, race, and religion. And the relationship between theory and its results has strong relevance in understanding cultural communication in Arar village. This theory emphasizes that knowledge and meaning are built through social interaction and shared experiences. In the context of Arar village, cultural communication occurs when people exchange information, values, traditions through conversation and everyday experiences. This process allows them to form a shared identity and understand the world around them. Through social interaction, local people and immigrants build meanings related to their culture.

Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi

E.ISSN: 2620-4061

Vol. 9 No. 1 June 2025 (97-111)

Homepage: <https://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JLMI>

DOI: <https://doi.org/10.51544/jlmk.v9i1.5847>

**How To Cite:** Hanifa, S., & Wiryany, D. (2025). Komunikasi Budaya Pada Masyarakat Pulau Arar Papua Barat Daya (Studi Kasus Komunikasi Budaya Sebagai Citra Budaya Masyarakat Kampung Arar): *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 9(1), 89–102. <https://doi.org/10.51544/jlmk.v9i1.5847>



## 1. Pendahuluan

Indonesia mempunyai kekayaan suku dan budaya yang menakjubkan, yang terdiri dari berbagai adat, tradisi, dan bentuk keindahan yang tersebar di seluruh nusantara (Karim et al., 2024). Salah satu bentuk keindahannya di suku Biak Numfor yang berada di Pulau Arar, Papua Barat Daya merupakan kelompok pribumi pertama yang mendiami pulau Arar. Pulau Arar terdapat satu kampung kecil yaitu kampung Arar, yang mempunyai luas sekitar 40 hektar dan berada sekitar 4 mil laut lepas dari pantai daratan Kepala Burung Sorong. Kampung Arar dihuni kurang lebih 1.000 penduduk dan terbagi menjadi 4 Rukun Tetangga (RT). Dalam bahasa Numfor, kampung Arar diartikan sebagai “bungkusan sejarah yang diikat rapat” yang mencerminkan isi dari semua sejarah yang ada di kampung Arar termasuk budaya, silsilah, keturunan, asal-usul, agama, dan lain-lainnya. Masyarakat kampung Arar umumnya berprofesi sebagai nelayan dan petani kelapa, namun sebagian masyarakat bekerja di pabrik. Kampung Arar berdampingan dengan beberapa suku lainnya seperti suku Moi yang asli dari Sorong, suku Manado, Ternate, Bajam, Makassar, Serang, Bugis, Jawa, Sunda, Sumatera, dan Kalimantan. Kampung Arar memiliki sejarah hubungan masyarakat yang baik, yang telah terjalin sekitar 300 tahun berkat toleransi dan kehidupan berdampingan antara suku Biak Numfor dan suku-suku lainnya.

Peneliti tertarik pada fenomena yang terjadi di kampung Arar, Papua Barat Daya. Peneliti menemukan bahwa konteks ini memiliki keunikan tersendiri. Serta tujuan dari penelitian ini untuk pemahaman tentang komunikasi budaya mengamati interaksi sehari-hari masyarakat setempat, pembentukan citra budaya oleh masyarakat lokal dan masyarakat pendatang, serta terwujudnya kerukunan dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi komunikasi antar budaya ini dipengaruhi oleh berbagai budaya yang ada di kampung Arar.

Kampung Arar memiliki citra budaya yang khas seperti mandi safar, tari lalayan, tari tifa, tari sawat, suling tambur, dan hadrah. Tradisi-tradisi ini bukan hanya sekedar warisan saja, melainkan juga cerminan identitas masyarakat setempat. Hal ini tidak hanya memperkaya warisan budaya kampung Arar, tetapi juga dapat menarik perhatian wisatawan yang ingin melihat keindahan budaya. Dalam kehidupan interaksi sehari-hari, komunikasi verbal dan non verbal yang terjadi, dapat memiliki makna simbolis yang berbeda, yang berpotensi menimbulkan hambatan dalam interaksi sosial. Oleh karena itu penting memahami dinamika ini agar komunikasi antarbudaya dapat terjalin dengan baik.

Adanya latar belakang yang beragam di kampung Arar menjadi tantangan bagi masyarakat lokal dan pendatang dalam berinteraksi sehari-hari. Komunikasi adalah aktivitas fundamental bagi manusia yang tidak dapat dihindari. Kemampuan berkomunikasi sangat krusial untuk keberlangsungan hidup, karena komunikasi memungkinkan perluasan pengetahuan setiap hari (Simabur, 2022). Hubungan interaksi antara masyarakat lokal dan pendatang merupakan bentuk komunikasi yang tidak dapat dihindari (Meltareza et al., 2024). Keberagaman suku di kampung Arar menciptakan komunikasi interpersonal, interaksi simbolik, serta pertukaran budaya yang kaya makna. Masyarakat lokal dan pendatang memiliki bahasa, dialek, dan budaya yang berbeda-beda. Perbedaan bahasa dapat mempengaruhi komunikasi antarbudaya, di mana bahasa

merupakan kunci utama untuk berkomunikasi secara efektif.

Komunikasi interpersonal di kampung Arar sangat penting dalam membangun dan memelihara hubungan antarwarga. Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi interpersonal sering berlangsung di berbagai tempat. Komunikasi interpersonal adalah proses bertukarnya informasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, baik secara verbal maupun nonverbal (Poedjadi. 2023) . Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya menciptakan suasana, tetapi juga mendorong rasa kebersamaan antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang. Selain itu, komunikasi interpersonal di kampung Arar juga terlihat dalam kegiatan sosial, di mana warga saling berinteraksi dan membangun hubungan melalui interaksi simbolik yang terwujud dalam simbol-simbol budaya.

Adanya interaksi simbolik di kampung Arar menciptakan interaksi masyarakat kampung Arar dan masyarakat pendatang, yang pada gilirannya melahirkan budaya atau adat istiadat baru. Contohnya termasuk tutur bahasa, arsitektur bangunan, dan ideologi. Komunikasi antarbudaya menunjukkan aspek-aspek komunikasi yang secara langsung tidak disadari seperti simbol, makna, dialek, bahasa (Sihabudin. 2022). Masyarakat lokal di kampung Arar dengan terbuka menerima dan menyesuaikan diri dengan budaya yang masuk. Masyarakat luar yang membawa budaya ke kampung Arar memberikan pelajaran baru bagi masyarakat lokal yang sebelumnya tidak mengenal adat tersebut, dan hal yang sama berlaku sebaliknya. Selain itu, interaksi ini memperkuat ikatan sosial dan menciptakan rasa memiliki yang kuat antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang.

Kampung Arar merupakan contoh menarik dari interaksi antara komunikasi dan budaya yang kaya dan beragam. Budaya dan latar belakang individu memainkan pola penting dalam membentuk komunikasi verbal atau non verbal (Rosalina et al., 2024) . Komunikasi budaya sangat vital, karena dalam berkomunikasi bisa mentransmisikan nilai, norma sosial, pengenalan identitas budaya, warisan budaya dan tradisi, serta pembentukan komunitas dan jaringan sosial. Identitas memberikan gambaran dasar dari kebudayaan seseorang, persamaan dan perbedaan seseorang di dalam lingkungan bermasyarakat bisa dilihat dari identitasnya (Astuti et al., 2023) . Dengan begitu tradisi yang dibawa oleh masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal memiliki perbedaan yang sangat signifikan dalam adat dan budaya di kehidupan sehari-hari.

Kampung Arar tidak hanya dilihat dari citra budaya dan interaksi komunikasi, tetapi juga memiliki kaitan erat dengan praktik keagamaan. Kebebasan dalam melaksanakan ritual kebudayaan atau keagamaan berlaku untuk siapa saja tanpa memandang suku dan asal daerah, tanpa adanya ketakutan akan diskriminasi dari pihak manapun. Hal ini terutama penting bagi warga negara yang hidup dikelilingi oleh perbedaan agama, suku, bahasa dan kebudayaan. Keanekaragaman budaya, agama, dan suku seolah menjadi fenomena yang sangat nyata serta tidak bisa dihindari di kehidupan sehari-hari. Namun, keberagaman yang terdapat di setiap daerah juga memiliki keunikan masing-masing. Oleh karena itu, tokoh masyarakat di wilayah tersebut harus menjaga komunikasi, tradisi, kebudayaan, serta perbedaan keyakinan yang berbeda-beda.

Pentingnya berkomunikasi di kehidupan sehari-hari, yang mengingat bahwa manusia merupakan makhluk sosial, dimana membutuhkan pihak lain yang mengharuskan terjadinya kegiatan interaksi komunikasi. Adanya fenomena tersebut, perbedaan budaya bisa mempengaruhi interaksi komunikasi antar masyarakat. Dari latar belakang diatas peneliti mengangkat judul “Komunikasi Budaya Pada Masyarakat Pulau Arar Papua Barat Daya (Studi Kasus Tentang Komunikasi Budaya Sebagai Citra

## 2. Metode

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Kualitatif merupakan pendekatan yang berorientasikan pada peristiwa yang bersifat alami. Pada metode kualitatif ini bersifat natural sifatnya dan tidak adanya campur uji laboratorium, dan kualitatif ini menggambarkan keadaan yang ada di lapangan, hal tersebut penelitian kualitatif ini sering disebut dengan *naturalistic inquiry*, atau *field study*. (Yusuf. 2016) menyatakan bahwa penelitian kualitatif juga dapat digunakan ketika kita ingin mengungkapkan sesuatu yang terjadi di lapangan, memahami makna, serta memperoleh pemahaman yang mendalam terkait suatu persoalan yang terlihat secara alami tanpa adanya setting yang dibuat-buat, contohnya gambar, kata-kata, ataupun peristiwa. Makna dan proses penelitian dengan berlandaskan teori yang dapat digunakan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta yang ada di lapangan.

Peneliti dalam melakukan penelitian menggunakan pendekatan Studi Kasus. Menurut (Yusuf. 2016) Studi kasus merupakan informasi atau data yang dikumpulkan secara mendalam, mendetail, intensif, holistik, dan sistematis yang berhubungan dengan manusia, kejadian, sosial, atau kelompok dengan menggunakan berbagai metode dan teknik untuk menggali informasi secara mendalam dan sebanyak-banyaknya untuk memahami secara efektif bagaimana manusia, kejadian, latar alami selama itu berfungsi dan sesuai dengan konteks pembahasan.

Subjek pada penelitian ini adalah masyarakat lokal kampung Arar dan masyarakat pendatang di kampung Arar. Teknik pengumpulan sampel pada penelitian adalah teknik purposive sampling. Purposive Sampling merupakan penentuan sumber informasi dengan tujuan atau mempertimbangkan tertentu terlebih dahulu. Dengan begitu pengambilan sumber informan berdasarkan maksud yang telah ditetapkan sebelumnya. Peneliti menggunakan paradigma interpretative karena hasil analisis sistematis mengenai aksi sosial yang bermakna melalui wawancara masyarakat lokal kampung Arar dan masyarakat pendatang di kampung Arar secara terperinci dan langsung dalam latar ilmiah agar mendapatkan perolehan pemahaman dan interpretasi tentang bagaimana orang menciptakan dan memelihara sosial mereka. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan library research. Lokasi penelitian ini bertempat di kampung Arar Papua Barat Daya. Serta peneliti mengambil sampel pada penelitian ini sebanyak 3 responden dengan melakukan wawancara secara mendalam. Waktu dari penelitian ini memakan waktu selama 6 bulan.

## 3. Hasil

Pulau Arar atau kampung Arar yang bertempat di DIstrik Mayamuk, Kabupaten Sorong, provinsi Papua Barat Daya. Pulau Arar merupakan kampung kecil yang luasnya kurang dari 40 hektar yang terletak sekitar 4 mill laut lepas pantai daratan Kepala Burung Sorong. Kampung Arar didiami oleh 989 penduduk, dengan memiliki 4 Rukun Tetangga (RT). Dalam ruang lingkup kampung Arar berdampingan dengan beberapa suku, diantaranya suku Moi, yang dimana suku asli dari Sorong, serta ada yang berasal dari Manado, Ternate, Bajam, Makassar, Serang, Bugis, Manado, suku Jawa, suku Sunda, Sumatera, dan Kalimantan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Sorong 2021 menunjukan kampung Arar memiliki persentase penduduk 6,9.

Kampung Arar ini merupakan kampung dengan sejarah yang keelokan hubungan manusia yang harmonis. Awal mulanya suku Biak Numfor sudah terbiasa hidup dengan perbedaan satu sama lain dengan penduduk suku lain, hal ini terjadi sekitar 300 tahun lamanya saat ini kampung Arar dikenal dengan Moi Darat dan Moi Pantai, serta nama-nama pulau yang ada di Raja Ampat berasal dari bahasa Biak.

Tabel 1. Data Penduduk Pulau Arar 2020

<b>Kampung/ Kelurahan</b>		<b>Penduduk/ Jiwa</b>
(01)	Makotyamsa	2.317
(02)	Makbalim	3.368
(03)	Yeflio	512
(04)	Makbusun	4.216
<b>(05)</b>	<b>Arar</b>	<b>989</b>
(06)	Klain	601
(07)	Klasmelek	797
(08)	Wen	367
(09)	Asjitba	770
(10)	Warmon Kokoda	220
(11)	Malamay	155
<b>Distrik Mayamuk</b>		<b>14.321</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sorong (2021)

Setelah melakukan observasi dan wawancara secara mendalam terhadap beberapa narasumber, maka peneliti akan menjabarkan bagaimana komunikasi budaya, citra budaya, serta kerukunan yang tercipta yang terjadi di kampung Arar, dimana kampung Arar ini memiliki latar belakang masyarakat yang berbeda-beda. Masyarakat di kampung Arar ini terdiri dari berbagai etnis dan budaya, termasuk masyarakat lokal dan masyarakat pendatang, dan kelompok minoritas. Hal ini menciptakan lingkungan yang kaya interaksi. Hubungan interaksi antara masyarakat lokal dan pendatang merupakan bentuk komunikasi yang tidak dapat dihindari (Meltareza et al., 2024).

Adanya latar belakang masyarakat yang berbeda, kampung Arar menawarkan gambaran menarik tentang bagaimana interaksi sosial berlangsung di tengah perbedaan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami komunikasi budaya yang ada di kampung Arar, pembentukan citra budaya yang dilakukan oleh masyarakat lokal dan masyarakat pendatang yang ada di kampung Arar, terjadinya rukun dan saling mentoleransikan dalam bermasyarakat, serta apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam interaksi komunikasi budaya antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang. Berikut penjelasan lebih rinci:

### ***Komunikasi Budaya Kampung Arar***

Masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang sudah tertanam sikap saling menghargai, yang akhirnya diantara mereka saling menyesuaikan, seperti menyesuaikan lingkungan, menyesuaikan keadaan, menyesuaikan adat tradisi, serta berkomunikasi antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang. Proses penyesuaian ini tidak selalu berjalan mulus, namun dengan sikap terbuka dari kedua belah pihak,

banyak hambatan yang dapat diatasi. Masyarakat lokal yang biasanya memiliki kebiasaan dan cara hidup yang terjalin selama bertahun-tahun, mulai memahami keragaman yang dibawa oleh pendatang. Mereka belajar untuk menerima perbedaan, baik dalam hal budaya, pola berfikir, serta bahasa.

Saat melakukan wawancara dengan salah satu narasumber yang bernama Nurlan, terkadang adanya masyarakat pendatang ke kampung Arar membuat sedikit kesulitan untuk menyesuaikan dialek, bahasa tubuh. Namun jika sering mengikuti perkumpulan, masyarakat pendatang sedikit demi sedikit bisa memahami bahasa tubuh, atau nada bicara. Proses ini menjadi mudah ketika mereka terlibat dalam kegiatan sosial yang melibatkan interaksi langsung. Lewat pengalaman ini, masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga menangkap nuansa-nuansa yang tidak dapat diekspresikan dengan kata-kata. Hal ini membutuhkan penyesuaian yang lama antara masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang yang berada di bagian wilayah barat.

Adanya penyesuaian di kampung Arar, membuat masyarakat lokal menghargai masyarakat pendatang, sehingga ketika berkomunikasi atau berinteraksi dalam sehari-hari mereka akan lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia yang jelas ketimbang menggunakan bahasa daerah. Hal ini tidak hanya memudahkan proses komunikasi, tetapi juga menciptakan rasa saling memahami di antara kedua kelompok. Dengan menggunakan bahasa yang sama, masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang dapat berbagi informasi, ide, dan pengalaman dengan lebih efektif. Ini menjadi langkah awal yang penting dalam membangun kedekatan dan menghilangkan batasan yang mungkin ada karena perbedaan bahasa.

Perubahan ini juga berkontribusi pada peningkatan rasa kebersamaan di kampung Arar. Masyarakat lokal dan masyarakat pendatang menyadari bahwa Indonesia bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga simbol persatuan. Mereka merasakan bahwa ketika berbicara menggunakan bahasa Indonesia, ada keterhubungan yang inklusif, dimana setiap orang, terlepas dari latar belakang, merasa diterima dan memiliki tempat. Serta dalam komunikasi interpersonal, masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang saling menyesuaikan dari segi bahasa, dengan begitu turunan budaya dan bahasa daerah dialek Papua ditiadakan untuk sementara ketika berbicara dengan masyarakat pendatang. Komunikasi interpersonal adalah proses bertukarnya informasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, baik secara verbal maupun nonverbal (Poedjadi. 2023).

Dulunya sebelum adanya masyarakat pendatang di kampung Arar kental sekali dengan menggunakan bahasa daerah, tapi masuknya orang-orang dari luar seperti Maluku, Makassar, Jawa, Kalimantan, dan lain-lain yang akhirnya disinilah bahasa biak sudah jarang dijumpai, dan lebih menggunakan bahasa Indonesia. Perubahan ini membawa dampak yang signifikan, baik dalam interaksi sosial maupun dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat lokal mulai menyadari bahwa untuk berkomunikasi dengan baik di tengah keberagaman yang ada di kampung Arar, penggunaan bahasa Indonesia menjadi sangat penting. Hal ini tidak hanya mempermudah komunikasi dan interaksi, tetapi juga membuka peluang untuk saling memahami dan belajar dari satu sama lain.

Berbeda lagi ketika berkomunikasi dengan sesama masyarakat lokal, seperti kalangan sesepuh asli masyarakat lokal, sesama sepuh dalam berkomunikasi atau berinteraksi menggunakan bahasa biak, tapi di kalangan anak-anak muda asli masyarakat lokal lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia tetapi menggunakan dialek Papua. Hal ini mengalami kemunduran yang dimana bahasa biak ini sendiri berada di posisi ke

37 dari 287 bahasa yang ada di Papua yang ditinggalkan bahkan hampir punah. Akan tetapi masyarakat lokal di rumah membiasakan bahasa biak, namun anak-anak muda yang ada di kampung Arar ini tidak terbiasa dan tidak bisa menggunakan bahasa biak di kehidupan sehari-harinya.

Dalam hubungan kehidupan sehari-hari masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang lebih mudah menyesuaikan diri dari bagian timur, contohnya seperti suku Maluku, suku Maluku Utara, Makassar jika dilihat dari kebersamaannya paling cepat untuk bisa menyesuaikan di kampung Arar. Hal ini berkesinambungan dengan wilayah geografis di bagian timur yang budaya, bahasa, dialek tidak jauh berbeda. Akan tetapi untuk di bagian wilayah barat proses dalam menyesuaikan cukup lama. Kesulitan ini sering kali disebabkan oleh perbedaan yang lebih mencolok dalam budaya, bahasa, serta dialek. Untuk mengatasi hal ini, penting bagi kedua belah pihak untuk saling belajar, dan beradaptasi.

Serta dalam konteks interaksi simbolik, jika adanya masyarakat pendatang dengan membawa budaya-budaya masing-masing, contohnya dari segi bangunan fisik seperti gapura, model masjid. Bangunan-bangunan ini bukan hanya sekadar struktur fisik, tetapi juga simbol dari identitas budaya yang dibawa oleh pendatang. Gapura yang dibangun dengan ornamen khas dari daerah masyarakat pendatang dapat menjadikan tanda selamat datang sekaligus pengingat akan keragaman budaya di kampung Arar. Melalui arsitektur, masyarakat lokal dapat melihat dan menghargai keindahan dari berbagai budaya yang berkolaborasi. Dalam hasil wawancara dengan Bapak Nurlan, model masjid banyak mengikuti masjid-masjid yang ada di daerah Jawa, hal ini merupakan contoh dari interaksi simbolik.

Model masjid yang dibangun oleh masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan sosial yang mereka bawa. Desain menggabungkan elemen-elemen dari tradisi arsitektur dari daerah asal, sekaligus beradaptasi dengan elemen lokal. Hal ini menciptakan tempat ibadah yang bukan hanya berfungsi sebagai pusat keagamaan, tetapi juga sebagai simbol persatuan. Ketika masyarakat pendatang dan masyarakat lokal berkumpul di masjid, mereka berbagi pengalaman dan belajar untuk saling menghargai satu sama lain, memperkuat ikatan sosial diantara mereka.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti melihat di kampung Arar bukan hanya dilihat dari dialek, bahasa, komunikasi interpersonal, dan interaksi simbolik. Namun terdapat beberapa bentuk interaksi yang terjadi di masyarakat kampung Arar, yaitu:

- a. Interaksi Sosial Budaya, Di Kampung Arar, masyarakat pendatang dan lokal terikat kuat satu sama lain, membangun rasa persaudaraan. Masyarakat pendatang beradaptasi dengan budaya lokal dan mengikuti tradisi, yang memperkuat saling menghormati dan memahami. Acara budaya dan perayaan menjadi momen penting untuk mempererat hubungan, seperti undangan masyarakat lokal kepada pendatang untuk berpartisipasi dalam upacara adat. Pendatang juga membawa budaya mereka, menciptakan suasana meriah dan beragam. Contohnya, saat ada kematian, baik muslim maupun nasrani berkumpul untuk tahlilan, dan dalam pernikahan, saling membantu dalam berbagai hal. Budaya yang ada di Kampung Arar, diwariskan secara turun temurun, masih dijaga kelestariannya hingga kini.
- b. Interaksi Sosial Keagamaan, Kampung Arar adalah contoh keberagaman budaya dan agama, di mana masyarakat lokal dan pendatang hidup berdampingan.

Interaksi sosial sangat penting untuk membangun hubungan harmonis, dengan kesadaran akan kerukunan antarumat beragama. Masyarakat terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya, termasuk tahlilan, mandi Safar, malam 1 Muharram, Idul Fitri, dan Idul Adha. Tahlilan, sebagai bentuk penghormatan kepada yang telah meninggal, memperkuat ikatan sosial antara masyarakat lokal dan pendatang. Mandi Safar melibatkan ritual penyucian diri di tempat air. Pada malam 1 Muharram, pawai obor dilakukan dengan bantuan umat Nasrani. Saat Idul Fitri dan Idul Adha, umat Nasrani bersilaturahmi dan menerima daging kurban. Umat Islam juga menghormati kegiatan ibadah umat Nasrani dengan membantu dan menghadiri perayaan setelah ibadah. Melalui interaksi ini, masyarakat Arar memperkenalkan nilai toleransi dan perdamaian, menciptakan lingkungan harmonis dan damai.

- c. Interaksi Sosial Ekonomi, Kampung Arar daerah yang lumayan cukup strategis dengan mata pencaharian masyarakat kampung Arar berkebun dan nelayan. Kampung Arar dikelilingi oleh perairan yang sangat cocok dengan masyarakat kampung Arar bermata pencaharian nelayan, meskipun saat ini masyarakat kampung Arar ini bermata pencaharian nelayan, namun di nelayan tersebut terbagi ada di perusahaan Pelni, perusahaan swasta, serta perorangan. Serta di Arar sudah banyak perusahaan sehingga banyak masyarakat kampung Arar, ada beberapa perusahaan besar seperti Minyak, PT Perusahaan Gas Negara Tbk, PT Semen Indonesia (Persero) Tbk, PT PLN (Persero). Adanya proses interaksi sosial ekonomi, kampung Arar menjadi tujuan banyak pendatang dari Pulau-Pulau lain yang datang untuk membeli atau berdagang. Biasanya mereka membeli bahan makanan, kerajinan, hingga barang-barang konsumsi. Misalnya seperti udang halus, sukun. Adanya proses transaksi, mereka sering kali berbagai informasi dan budaya, sehingga terbentuk hubungan yang saling menguntungkan dan harmonis. Selain itu, perdagangan ini membantu meningkatkan perekonomian lokal, menciptakan lapangan kerja, serta memperkuat jaringan sosial.

### ***Citra Budaya Kampung Arar***

Kampung Arar merupakan kampung yang kaya akan tradisi dan budaya, menciptakan citra yang unik dan menarik di mata masyarakat luas. Berlokasi di tengah beragam pengaruh lokal dan global, kampung ini berhasil mempertahankan identitas budayanya sambil tetap terbuka terhadap dinamika perubahan. Citra budaya yang terbentuk di Arar tidak hanya mencerminkan warisan leluhur, tetapi juga cara masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang berinteraksi dengan lingkungan satu sama lain. Hal ini menjadikan kampung Arar sebagai contoh nyata dari keberagaman budaya yang harmonis.

Salah satu elemen penting dalam citra budaya kampung Arar adalah seni pertunjukan yang beragam, seperti tari, adat istiadat dan musik tradisional. Namun ada beberapa tari, adat istiadat, dan musik tradisional ini memiliki persamaan dari luar wilayah pulau Papua. Dalam kegiatan tradisi, kebudayaan yang melekat di kampung Arar ini adalah tari tifa. Tari tifa merupakan salah satu tarian yang berkembang di daerah Papua dan Maluku. Namun masyarakat Arar sendiri menyebutnya tifa wot.

Uniknya tari tifa ini diambil dari alat musik tifa yang digunakan untuk mengiringi tarian. Tarian ini hanya ketukan kaki yang dipadukan dengan tepukan alat musik tifa. Tari tifa ini mempunyai unsur kegembiraan, keramahan, serta tekad yang bulat. Tari tifa ini merupakan tarian keagamaan yang artinya tari Tifa ini menceritakan masuknya Islam ke Papua.

Fungsi dari tari tifa ini sendiri adalah untuk menyambut tamu luar yang akan datang ke kampung Arar. Gerakan tarian tifa ini gerakannya yang ceria dan meriah yang menciptakan tari tifa ini menandakan menerima sang tamu dengan gembira. Lalu pada saat melakukan sesi wawancara dengan Bapak Muhammad Yasin Tonggawai menyebutkan bahwa dari tradisi tari ada beberapa kelompok yang duduk bersama tari-tarian sambil memukul rebana serta dari penari tersebut dari suku Biak Numfor sendiri, contohnya seperti tari sawat, tari belala. Hal tersebut dikelompokkan menjadi satu.

Tari sawat merupakan tarian yang berasal dari Pulau Kei, Kabupaten Maluku Tenggara. Tari sawat ini sering digunakan untuk acara penjemputan tamu atau perayaan adat. Ciri khas dari tari sawat ini menggambarkan keakraban, kekerabatan, persahabatan, serta perdamaian yang kuat. Tari sawat ini diiringi dengan musik dari rebana, tifa, atau suling, serta tarian ini mengandung unsur Arab dan Melayu. Makna dari tarian ini mengajarkan sikap toleransi dengan adanya perbedaan suku, ras, agama yang ada di lingkungannya.

Pada saat melakukan sesi wawancara dengan Muhammad Yasin Tonggawai, tari sawat ini sangat dominan digunakan untuk acara khitanan, pernikahan, penyambutan tamu, serta pembangunan tempat ibadah. Tari sawat ini diibaratkan dengan pembuka kegiatan sesuatu, serta pada tahun 2022 masyarakat kampung Arar membangun masjid dibuka dengan tarian sawat dan hadrah, hal itu dilakukan oleh masyarakat yang beragama islam. Sama halnya dengan tari belala, tarian ini digunakan oleh masyarakat kampung Arar untuk kegiatan khitanan, pernikahan, penyambutan tamu, pembangunan tempat ibadah, perayaan adat, hingga acara keagamaan. Serta tari sawat dan tari belala ini menceritakan tentang masuknya agama islam di Papua dengan menggunakan bahasa Biak Numfor yang sudah diterjemahkan.

Tari lalayon, menjadikan simbol kebanggaan masyarakat setempat, mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan keterikatan emosional. Pertunjukan seni ini sering diadakan dalam berbagai acara. Menarik perhatiannya baik penduduk lokal maupun penduduk pendatang. Melalui seni ini, masyarakat Arar dapat mengekspresikan identitas mereka dan memperkenalkan budaya mereka kepada orang lain. Lalu ada kebiasaan budaya di kampung Arar seperti mandi Safar, yang menjadi tradisi penting di kampung Arar. Pada kegiatan ini, masyarakat dari berbagai latar belakang diundang untuk berkumpul, termasuk umat Nasrani dan umat islam, baik dari kalangan lokal maupun pendatang. Mandi Safar bukan hanya sekedar ritual, melainkan juga momen untuk mempererat tali persaudaraan, kegiatan ini dimulai dengan berkumpul, diikuti dengan makan bersama, mandi-madi, dan dilanjutkan dengan doa bersama.

Pada momen ini, masyarakat merayakan warisan leluhur yang mengajarkan pentingnya menjaga komunikasi dan keharmonisan antar masyarakat. Tradisi mandi Safar menciptakan suasana kebersamaan dan saling mendukung di antara masyarakat, mencerminkan nilai-nilai toleransi dan persatuan. Dalam setiap pelaksanaannya, kegiatan ini menjadi ajang untuk saling mengenal dan berbagai cerita, sehingga memperkaya pengalaman budaya di kampung Arar. Momen ini tidak hanya menjadi kesempatan untuk melakukan ritual spiritual, tetapi juga untuk merayakan keberagaman yang ada dalam masyarakat. Dengan saling mendukung satu sama lain dapat

menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh kedamaian.

Hadrah merupakan kesenian islam yang dulunya dibawakan oleh Nabi Muhammad SAW. Hadrah ini berupa sholawat Nabi Muhammad SAW, yang dibarengi dengan music dan gerakan khas. Hadrah ini sudah ada zaman Nabi Muhammad SAW. Hadrah dibawakan saat upacara penjemputan tamu untuk umat islam, bukan hanya saat upacara penjemputan saja, akan tetapi dalam pembangunan tempat ibadah masjid dibuka dengan hadrah dan tari sawat. Saat acara hadrah berlangsung, dilakukan oleh sekelompok remaja masjid yang beraktivitas di lingkungan masjid kampung Arar.

Suling tambur, kesenian musik yang berasal dari Papua yang menggabungkan irama suling dan ketukan tambur. Suling tambur ini hasil dari akulturasi dari Maluku, Sulawesi Tenggara, lalu dating ke Papua melalui misioner. Suling tambur sudah identic masyarakat Raja Ampat. Penggunaan dari suling tambur digunakan untuk upacara adat, keagamaan, hiburan, musik nyanyian, pengiring jenazah, serta acara penyambutan tamu. Namun di kampung Arar saat peneliti mewawancarai Bapak Muhammad Yasin Tonggawai suling tambur ini digunakan untuk penyambutan-penyambutan tamu kaum nasrani.

Secara keseluruhan, citra budaya yang ada kampung Arar mencerminkan perpaduan antara tradisi dan modernitas, dimana masyarakat berusaha untuk menjaga warisan budaya sambil tetap beradaptasi dengan perubahan zaman. Dengan berbagai elemen budaya yang saling melengkapi, kampung Arar tidak hanya menjadi tempat yang kaya akan nilai-nilai tradisional, tetapi juga sebagai contoh bagaimana masyarakat yang ada di kampung Arar yang memiliki latar belakang berbeda-beda hidup harmonis dalam keberagaman. Citra budaya ini menjadi daya tarik tersendiri yang mengundang perhatian dan rasa ingin tahu, baik dari masyarakat lokal maupun masyarakat pendatang.

### ***Hasil Budaya di Kampung Arar***

Setelah kedatangan masyarakat pendatang ke kampung Arar, kampung Arar mengalami transformasi yang signifikan dalam aspek budaya. Interaksi antara masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang membawa pengaruh baru yang memperkaya hasil budaya kampung Arar. Salah satu perubahan yang paling terlihat adalah seni pertunjukan. Tarian tradisional ini awalnya hanya dipentaskan dalam konteks lokal, kini mendapatkan sentuhan baru penambahan elemen dan genre dari budaya pendatang. Hal ini menciptakan bentuk seni yang lebih dinamis dan menarik perhatian

Budaya yang dihasilkan tentunya terlihat dalam berbagai acara, terutama saat perayaan 17 Agustus. Saat melakukan wawancara dengan Bapak Nurlan, di momen spesial ini, masyarakat lokal atau masyarakat pendatang dapat menyaksikan keragaman budaya dari berbagai daerah di Indonesia. Misalnya saudara-saudara kita dari Jawa menampilkan kuda lumping, sementara suku-suku asli dari Sorong mempersembahkan suling tambur yang berkolaborasi dengan hadrah. Dalam acara pernikahan, kita sering melihat campuran adat yang mencerminkan keragaman budaya yang ada di tanah air Indonesia.

Kegiatan-kegiatan seperti ini tidak hanya memperkuat identitas budaya masing-masing daerah, tetapi juga menciptakan rasa persatuan. Melalui pertunjukan seni dan tradisi yang beragam, bisa belajar untuk menghargai dan memahami satu sama lain. Hal ini sangat penting dalam menjaga keharmonisan di tengah masyarakat yang multikultural. Selain itu, kolaborasi antarbudaya seperti yang terlihat dalam pertunjukan seni memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk mengenal dan melestarikan

warisan budaya. Dengan melibatkan generasi muda dalam berbagai acara, bisa menanamkan rasa cinta terhadap budaya sendiri sekaligus rasa ingin tahu terhadap budaya lain. I

ni adalah langkah positif dalam menjaga keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Serta bahasa yang digunakan di kampung ini mulai beragam, mencerminkan interaksi antara penduduk asli dan pendatang. Penggunaan bahasa antara masyarakat lokal dan pendatang menggunakan bahasa Indonesia menciptakan dialek baru yang kaya. Ini tidak hanya memperkaya kosakata, tetapi juga memperkuat identitas budaya yang unik. Komunikasi yang beragam ini menjadi jembatan untuk saling memahami dan menghargai keanekaragaman yang ada, menjadikan kampung ini sebagai contoh nyata dari kehidupan multikultural yang harmonis. Selain perubahan bahasa, bangunan arsitektur di Kampung Arar juga perpaduan yang menarik antara tradisi dan modernitas. Bangunan seperti masjid dan gapura yang berdiri kokoh berdampingan dengan bangunan yang terinspirasi dari gaya arsitektur pendatang.

Hasil budaya yang diciptakan oleh masyarakat pendatang bukan hanya terbatas pada tradisi, bahasa, dan bangunan saja, tetapi juga mencakup pengaruh dari masyarakat pendatang. Di wilayah Timur misalnya, bisa melihat cara berpakaian yang sederhana dan mencerminkan kearifan lokal. Namun, dengan masuknya masyarakat pendatang ke kampung Arar, merek membawa budaya dan kebiasaan baru yang kemudian ditularkan kepada masyarakat lokal. Hal ini terlihat jelas dalam perubahan cara berpakaian serta pola pikir yang berkembang seiring dengan interaksi antara kedua kelompok. Pola pikir masyarakat lokal mengalami perkembangan yang signifikan berkat kehadiran masyarakat pendatang. Masyarakat pendatang membawa perspektif baru dan ide-ide segar yang mendorong masyarakat lokal untuk lebih terbuka dan adaptif. Proses pertukaran budaya ini memperkaya cara pandang masyarakat lokal, sehingga masyarakat lokal semakin memahami beragam nilai dan praktik yang berbeda.

Selain itu, dampak teknologi juga sangat jelas terlihat dalam konteks ini. Masuknya teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara masyarakat berinteraksi dan mendapatkan informasi. Perkembangan teknologi informasi membawa cepat dunia memasuki era baru yang sebelumnya pernah dibayangkan (Tawaqal et al., 2022). Dengan hadirnya berbagai inovasi digital, masyarakat kini lebih terhubung dan memiliki akses informasi yang lebih luas. Adanya perkembangan teknologi informasi, secara langsung atau tidak langsung dapat merubah pola perilaku seseorang (Tawaqal et al., 2022).

Masyarakat lokal kita lebih mudah mengakses berita, pengetahuan, dan teknologi baru yang sebelumnya tidak tersedia. Dengan demikian, masyarakat lokal dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan, yang pada gilirannya berdampak positif pada perekonomian lokal. Akhirnya masyarakat lokal maupun masyarakat pendatang memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan budaya yang ada. Dengan saling menghormati dan mendukung keberagaman akan menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan berdaya saing.

### **Toleransi Keagamaan dan Kerukunan Masyarakat Kampung Arar**

Hampir di setiap wilayah memiliki suku yang beragam. Kampung Arar memiliki suku, budaya, atau etnis tetapi menciptakan kerukunan diantara beberapa suku yang ada di dalam kampung Arar. Kerukunan ini terjalin karena adanya kesadaran dalam hidup rukun dan damai dalam kehidupan bermasyarakat. Kerukunan yang terjadi di kampung Arar seperti membangun tempat peribadatan, acara kegiatan keagamaan, atau acara

pernikahan dan khitanan.

Faktor utama tingkat dari toleransi di masyarakat kampung Arar ini sangat tinggi dengan komunikasi antar budaya, agama, suku yang sangat mentoleransi, menghargai satu sama lain, serta komunikasi yang sangat cukup baik kekeluargaan. Serta dalam strategi komunikasi antara kepala suku kaum umat islam dan kepala kaum umat Kristen tidak sepihak, melainkan komunikasi bukan hanya dalam bentuk verbal dan nonverbal melainkan juga dalam bentuk- bentuk kegiatan yang mana saling gotong satu sama lain. (Wiryany et al., 2018) menjelaskan bahwa kehidupan sosial merupakan kehidupan yang senantiasa dinamis. Di dalam realitas kehidupan sosial terdapat sejumlah perbedaan posisi sosial. Selalu saja akan kita dapatkan gambaran struktur sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Struktur sosial inilah yang kemudian membagi secara definitive, baik individu maupun kelompok, tentang status dan peran yang mesti ditunaikan.

Kehidupan sosial yang terjadi di kampung Arar diwarnai dengan rona keharmonisan serta kekeluargaan yang sangat kental. Kegiatan gotong royong masih menjunjung tinggi di kampung Arar. Saat salah satu masyarakat lokal atau masyarakat pendatang akan melakukan pernikahan, khitanan, atau perayaan hari besar, maka masyarakat lokal atau masyarakat pendatang akan membantu untuk menyiapkan persiapan dan pelaksanaan acara. Dengan begitu, dari bentuk kegiatan gotong royong ini bisa mempererat ikatan sosial, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dan toleransi terhadap satu sama lain.

Dalam kehidupan sehari-hari, mereka akan saling bertamu, berbagi dalam sandang dan pangan, serta merayakan acara-acara penting bersama. Terlepas dari latar belakang budaya mereka masing-masing. Bukan hanya acara-acara penting saja melakukan acara tersebut bersama-sama, melainkan kampung Arar juga sering mengadakan kegiatan yang non formal seperti festival budaya yang didalamnya berisikan pertunjukan seni, tarian, dan pameran kuliner dari berbagai suku. Acara festival ini sangat berguna sekali karena muncul di tengah masyarakat yang mungkin tidak dari budaya luar. Acara festival ini menjadi wadah bagi masyarakat kampung Arar untuk menunjukkan identitas budaya sekaligus bisa belajar dari budaya orang lain.

### ***Faktor Pendukung dan Penghambat Interaksi Sosial Kampung Arar***

Berdasarkan interaksi sosial di kampung Arar dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dibedakan menjadi faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung mencakup aspek- aspek yang memfasilitasi hubungan antarwarga, sedangkan faktor penghambat adalah hal-hal yang menghalangi atau mengurangi intensitas interaksi tersebut. Memahami kedua aspek ini penting untuk meningkatkan kualitas kehidupan sosial di kampung Arar.

Faktor pendukung interaksi sosial yang ada di kampung Arar yaitu penyesuaian bahasa Indonesia dalam komunikasi antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang di kampung Arar. Hal ini merupakan faktor pendukung yang penting untuk membangun hubungan yang harmonis. Masyarakat lokal sering kali menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari- hari, namun ketika berinteraksi dengan masyarakat pendatang, masyarakat lokal cenderung beradaptasi dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai interaksi sehari-hari. Hal ini tidak hanya mempermudah pemahaman, tetapi juga menunjukkan sikap terbuka dan inklusif dari masyarakat lokal terhadap keberadaan pendatang.

Dengan demikian, penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi untuk memperkuat rasa saling menghargai dan mengurangi potensi kesalah pahaman.

Sehingga interaksi sosial dapat berlangsung lebih lancar. Adanya masyarakat pendatang juga membawa budaya baru yang akan diterima dan diadaptasi oleh masyarakat lokal. Kolaborasi antara budaya pendatang dan budaya yang sudah ada di Kampung Arar menciptakan keragaman yang kaya dan dinamis. Ruang lingkup interaksi antarbudaya ini ditandai dengan saling pengertian, saling memahami, dan toleransi yang tinggi. Masyarakat lokal, dalam menerima budaya baru, menunjukkan sikap menghargai dan membuka diri terhadap perbedaan, yang pada gilirannya memperkuat ikatan sosial dan menciptakan suasana yang inklusif. Hal ini menjadi pondasi penting untuk membangun komunitas yang harmonis, di mana setiap individu merasa dihargai dan diakui, terlepas dari latar belakang budaya masing-masing.

Salah satu faktor penghambat interaksi komunikasi sosial di Kampung Arar adalah perbedaan latar belakang budaya dan bahasa antara masyarakat lokal dan pendatang. Masyarakat lokal yang kuat mempertahankan tradisi dan bahasa daerah seringkali merasa kesulitan dalam berkomunikasi dengan pendatang yang tidak familiar dengan budaya dan bahasa mereka. Ketidakpahaman ini dapat menyebabkan kesalahpahaman dan ketidaknyamanan dalam berinteraksi, sehingga menciptakan jarak sosial yang menghambat hubungan yang lebih akrab. Ketidakmampuan untuk menemukan titik temu dalam komunikasi dapat memperburuk rasa ketidakpuasan dan keraguan di antara kedua kelompok. Dengan begitu memerlukan beberapa waktu yang cukup lama untuk berbaur, memahami dan berinteraksi satu sama lain.

Setelah melakukan wawancara mendalam dengan beberapa narasumber yang ada di kampung Arar, selanjutnya peneliti melakukan validasi data kepada Bapak Yefta Tokoh Adat Suku Moi menunjukkan bahwa masyarakat lokal dan pendatang di kampung Arar saling menghargai dan menyesuaikan diri dalam berbagai aspek, termasuk bahasa dan adat. Proses ini tidak selalu mudah tetapi sikap terbuka membantu dan mengatasi hambatan. Masyarakat pendatang beradaptasi dengan dialek dan bahasa tubuh masyarakat lokal, meskipun komunikasi seringkali menggunakan bahasa Indonesia.

Interaksi sosial budaya melalui acara budaya dan perayaan memperkuat hubungan seperti gotong royong dan perayaan bersama. Interaksi keagamaan dan ekonomi juga terjalin dengan kegiatan keagamaan yang melibatkan semua pihak dan kegiatan ekonomi yang menguntungkan kedua belah pihak. Serta citra kampung Arar kaya akan tradisi dan berhasil mempertahankan identitas budaya di tengah pengaruh global. Citra budaya ini mencerminkan interaksi masyarakat lokal dan pendatang dengan seni pertunjukan yang beragam. Perpaduan antara tradisi dan modernitas menjadikan kampung Arar contoh harmonis dari keberagaman.

Lalu hasil budaya di kampung Arar dengan kedatangan pendatang membawa perubahan signifikan dalam budaya kampung Arar, terutama dalam seni pertunjukan dan bahasa. Acara perayaan menampilkan keberagaman budaya, dan arsitektur di kampung ini mencerminkan kombinasi tradisi dan modernitas. Serta faktor pendukung dan penghambat interaksi sosial adalah adaptasi bahasa Indonesia yang memfasilitasi komunikasi. Masyarakat lokal terbuka terhadap budaya baru, menciptakan keragaman, namun perbedaan budaya dan bahasa dapat menghambat komunikasi dan menciptakan jarak sosial. Serta yang terakhir toleransi keagamaan dan kerukunan masyarakat kampung Arar sangat tinggi, dengan komunikasi yang baik antara berbagai kelompok agama dan budaya. Kegiatan bersama, seperti festival budaya, memperkuat identitas budaya dan memfasilitasi pemberdayaan antarbudaya.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa interaksi antara masyarakat lokal dan pendatang di Kampung Arar mencerminkan proses penyesuaian yang dinamis dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi utama memfasilitasi hubungan ini, meskipun terdapat perbedaan tingkat kedekatan antara pendatang dari berbagai daerah. Masyarakat pendatang dari bagian Timur cenderung lebih cepat beradaptasi dan membangun kedekatan dengan masyarakat lokal, sedangkan mereka yang berasal dari bagian Barat membutuhkan waktu lebih lama untuk menjalin hubungan yang akrab. Transformasi budaya yang terjadi juga terlihat pada aspek arsitektur, dengan kehadiran elemen-elemen bangunan seperti gapura dan masjid yang mencerminkan kolaborasi berbagai budaya.

Interaksi sosial yang beragam baik dalam konteks budaya, keagamaan, maupun ekonomi yang menjadi landasan penting dalam menciptakan keharmonisan di tengah keberagaman ini. Lebih lanjut, seni pertunjukan yang kaya, seperti tari Tifa, tari Sawat, dan alat musik tradisional seperti hadrah dan suling tambur, menjadi salah satu elemen penting dalam citra budaya Kampung Arar. Dengan adanya percampuran budaya, kampung ini tidak hanya kaya akan nilai-nilai tradisional, tetapi juga menjadi contoh bagaimana masyarakat dengan latar belakang beragam dapat hidup harmonis. Meskipun ada tantangan dalam komunikasi akibat perbedaan budaya dan bahasa, penyesuaian yang dilakukan oleh masyarakat lokal menunjukkan sikap terbuka dan inklusif terhadap pendatang.

Dalam konteks ini, keterlibatan kepala suku agama dalam menjaga komunikasi yang baik berperan penting dalam memelihara keharmonisan. Dengan demikian, Kampung Arar menjadi sebuah contoh nyata dari kehidupan yang rukun dan saling menghargai, di mana semua elemen budaya saling melengkapi dan memperkaya keberagaman yang ada. Dengan munculnya fenomena tersebut, harapan kedepannya adalah agar interaksi ini terus berkembang dengan semakin baik, sehingga masyarakat lokal dan pendatang dapat saling belajar dan berkolaborasi lebih erat. Diharapkan juga bahwa inisiatif untuk memperkuat komunikasi dan pemahaman antar budaya juga dapat diperluas. Dengan demikian, kampung Arar akan semakin menjadi model bagi daerah lain dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis, di tengah dinamika global yang terus berubah.

#### 5. Referensi

- Astuti, E. Z., Ernawati, A., & Arifin, Z. (2023). *Identitas Budaya Jawa Pada Mural di Kampung Batik Kota Semarang*.  
Caropeboka, R. M., & Palembang, U. B. D. (n.d.). *Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi*. Penerbit Andi.  
<https://books.google.co.id/books?id=WvY7DwAAQBAJ>
- Dr. H. Ahmad Sihabudin, M. S. (2022). *Komunikasi Antarbudaya: Satu Perspektif Multidimensi*. Bumi Aksara.  
<https://books.google.co.id/books?id=mMhuEAAAQBAJ>
- Dr. Radityo Suksmaneng Daru, D. S. M. P., Prof. Dr. Hj. Syarifah Hidayah, M. S., Dr. Irsan Tricahyadinata, M. S., & Dr. Sugeng Hariyadi, M. B. A. (2024). *Citra Destinasi dan Pengalaman Pariwisata Berkesan*. Deepublish.  
<https://books.google.co.id/books?id=ARcUEQAAQBAJ>
- Karim, M. F., Riady, Y., Arisanty, M., Khatib, A. J., & Ajmal, M. (2024). *Preservasi*

- Digital Seloko Adat Jambi, Pantun Betawi dan Berkisah Budaya Batam. *JURNAL LENSEA MUTIARA KOMUNIKASI*, 8(2), 17–36. <https://doi.org/10.51544/jlmk.v8i2.5398>
- Maudy Rizkiana Poedjadi. (2023). Pengaruh Budaya Organisasi Dan Komunikasi Interpersonal Dengan Komitmen Karyawan Es.Clo. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(3), 215–225. <https://doi.org/10.55606/concept.v2i3.599>
- Meltareza, R., & Poedjadi, R. (2024). Hambatan Komunikasi Antar Budaya Dalam Proyek Pengajaran Siswa Thailand Dan Pengajar Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Sosial Dan Informasi*, 9(2), 291–305. <https://doi.org/10.52423/jikuho.v9i2.126>
- Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M. P. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenada Media. <https://books.google.co.id/books?id=RnA-DwAAQBAJ>
- Rahmawati, I., Taufiq Maulana Ramdan, A., Wiryany, D., & Elva Silviany, A. (2024). Komunikasi Budaya Pernikahan Masyarakat Kampung Adat Cireundeu. *Journal Of Digital Communi Cation S Cience*, 2(2). <https://journals.inaba.ac.id/>
- Rosalina, I. F., Shovmayanti, N. A., Citrayomie, A. G., Yoman, M., Harsari, R. N., Fatimah, F., Deswindi, L., Gunarso, S., Laksono, R. D., & Riana, N. (2024). *Buku Ajar Psikologi Komunikasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=O-AHEQAAQBAJ>
- Simabur, L. A. (2022). Branding “Tara La No Ate” pada Indonesia Creative Cities Festival (ICCF). *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 6(1), 181–192. <https://doi.org/10.51544/jlmk.v6i1.1819>
- Tawaqal, R. S., & Meltareza, R. (2022). Teknologi Perubahan Terhadap Kehidupan Beragama. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 6(1), 207–216. <https://doi.org/10.51544/jlmk.v6i1.3141>
- Teori Komunikasi Individu Hingga Masa*. (2015). Prenada Media. <https://books.google.co.id/books?id=owRBDwAAQBAJ>
- Wiryany, D., & Darmawan, W. (n.d.). *Perubahan Struktur Sosial Akibat Perkembangan Teknologi Komunikasi*.
- Wiryany, D., Siti Aisyah, P., & Silfera Yuanita, A. (2024). Jurnal Politikom Indonesiana: Analisis Pola Komunikasi Ganjar Pranowo Dan Implikasinya Pada Efektivitas Hubungan Publik. In *Ilmu Politik dan Ilmu Komunikasi* (Vol. 9, Issue 1). <https://journal.unsika.ac.id/index.php/politikomindonesianahttps://journal.unsika.ac.id/index.php/politikomindonesiana>